

ANALISIS NILAI BUDAYA DALAM NOVEL TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK KARYA HAMKA

Nur Alamsyah¹, Nur Hayati², Syarifudin Yunus³

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Timur, Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

E-mail: nurhayt11321@gmail.com²

Abstract

*This study aims to reveal and analyze the cultural values contained in the novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* by Hamka. This research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method to examine the representation of Minangkabau culture in the story. The results of the study conclude that the novel is rich in cultural values, especially those of Minangkabau, and highlights the conflict between traditional and modern values. The Minangkabau society is depicted as deeply rooted in customs, including a matrilineal kinship system and a strong family role in matchmaking. Cultural values influence social values, as reflected in the strong social hierarchy between the aristocracy ("blue-blooded" nobles) and common people. Social conflict between social status values and personal values (such as love, education, and morality) becomes the central theme. The love between Zainuddin and Hayati is tested by cultural pressures but remains emotionally eternal as a reflection of loyalty, sacrifice, and true love despite their separation. The novel emphasizes the importance of justice, modesty, and valuing individuals based on character rather than lineage or wealth. It strongly criticizes social inequality rooted in unjust cultural norms, while highlighting noble values such as education, loyalty, and morality. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* is a reflection of the struggle between tradition and human conscience.*

Keywords: Cultural values, Novel, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel

Article History

Received: April 2025

Reviewed: April 2025

Published: April 2025

Plagirism Checker: No
235

Prefix DOI :
[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Tenggelamnya Kapal Van der Wijck karya Hamka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analisis untuk mengkaji representasi budaya Minangkabau dalam cerita. Hasil penelitian menyimpulkan novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijck karya Hamka sarat dengan nilai budaya, terutama budaya Minangkabau dan konflik antara nilai tradisional dengan modern. Masyarakat Minangkabau digambarkan sangat kuat memegang adat, termasuk sistem matrilineal (garis keturunan ibu) dan peran besar keluarga dalam menentukan jodoh. Nilai budaya mempengaruhi nilai sosial, yang tercermin dari hierarki sosial yang kuat: antara bangsawan (kaum "berdarah biru") dan rakyat biasa. Terjadi konflik sosial antara nilai status sosial vs nilai pribadi (cinta, pendidikan, akhlak) menjadi tema utama. Cinta Zainuddin dan Hayati diuji oleh tekanan budaya, tetapi tetap abadi secara emosional sebagai cermin nilai kesetiaan, pengorbanan, dan cinta sejati meski tidak bersatu. Novel ini menunjukkan pentingnya keadilan, kesederhanaan, dan menghargai orang karena karakter, bukan keturunan atau kekayaan. Novel ini mengkritik keras ketimpangan sosial akibat nilai budaya yang tidak adil, sambil menonjolkan nilai luhur seperti pendidikan, kesetiaan, dan moralitas. Tenggelamnya Kapal Van der Wijck adalah cermin pertarungan antara adat dan hati nurani manusia.

Kata kunci: Nilai budaya, Novel, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk.

PENDAHULUAN

Novel sering merefleksikan nilai dan praktik budaya masyarakat tertentu. Karena itu, penelitian tentang nilai budaya pada novel menjadi bagian dari memelihara nilai budaya, di samping membantu mengungkap bagaimana budaya suatu kelompok disampaikan dan dipertahankan melalui cerita novel. Selain dapat mengembangkan wawasan dan empati budaya, cerita pada novel memiliki peran untuk memahami cara pandang masyarakat lain sehingga meningkatkan toleransi dan empati lintas budaya.

Nilai-nilai lokal dan tradisional yang terekam dalam novel bisa menjadi sarana dokumentasi budaya, terutama budaya lisan atau tradisi yang mulai pudar. Nilai budaya pada novel juga menjadi alat pelestarian budaya. Bahkan lebih dari itu, dengan meneliti novel dari sisi nilai budaya dapat diketahui bagaimana nilai-nilai budaya berkembang, bertahan, atau

berubah. Dalam konteks pendidikan sastra, memahami nilai budaya dari novel membantu mahasiswa tidak hanya mengapresiasi karya sastra, tetapi juga konteks sosiokultural di baliknya.

Nilai budaya patut diteliti karena memiliki peran penting dalam memahami, menjaga, dan mengembangkan identitas serta peradaban manusia. Selain untuk memahami identitas kolektif, nilai budaya pada novel dapat mengembangkan ilmu pengetahuan sosial dan humaniora sekakigus menjadi landasan moral dan etika sebagai norma yang dijunjung masyarakat. Memahami nilai budaya tentu dapat membantu menanamkan dan meneguhkan sikap positif dalam kehidupan sosial.

Novel sebagai salah satu karya sastra merupakan representasi kehidupan yang diolah melalui imajinasi dan pengalaman pengarang terhadap lingkungan sosial dan budayanya. Menurut Semi (2012), sastra adalah cerminan masyarakat yang merekam berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai budaya yang berkembang di dalamnya. Nilai budaya dalam karya sastra tidak hanya memperkaya isi cerita, tetapi juga menjadi alat untuk menyampaikan pesan moral dan sosial kepada pembaca. Oleh karena itu, analisis terhadap nilai budaya dalam karya sastra penting untuk dilakukan agar pembaca dapat memahami konteks sosial dan budaya yang membentuk karakter dan konflik dalam cerita.

Menurut Yunus (2015) Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang lebih panjang dari cerita pendek. Aspek kehidupan manusia yang mendalam sering dijadikan kisah cerita novel dengan menggunakan bahasa sehari-hari. Salah satu karya sastra Indonesia yang sarat akan nilai budaya adalah novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Novel ini mengangkat persoalan cinta, adat, dan kehormatan dalam masyarakat Minangkabau, serta konflik antara tradisi dan modernitas. Menurut Faruk (2010), karya sastra tidak pernah lepas dari struktur budaya tempat ia lahir, dan dalam kasus novel ini, struktur budaya Minangkabau sangat mendominasi jalan cerita. Hamka, sebagai seorang ulama dan intelektual, menyisipkan pandangan kritis terhadap adat yang dianggap terlalu kaku dan mengekang kebebasan individu, terutama dalam hal perjodohan dan status sosial.

Dalam novel ini, nilai-nilai budaya seperti penghormatan terhadap adat, status keturunan, serta peran dan kedudukan perempuan menjadi inti dari konflik yang dihadapi tokoh-tokohnya. Zainuddin, sebagai tokoh utama, mengalami diskriminasi karena dianggap bukan bagian dari masyarakat Minangkabau yang murni, meskipun ia memiliki pendidikan dan akhlak yang baik. Hal ini memperlihatkan bagaimana nilai budaya tertentu dapat menimbulkan ketidakadilan dan penderitaan. Sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2009), budaya mencakup seluruh sistem nilai, norma, dan aturan yang mengatur perilaku manusia dalam masyarakat, namun nilai-nilai tersebut juga harus dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Oleh karena itu, jurnal ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap hubungan antara sastra dan budaya, sekaligus menjadi

refleksi kritis terhadap praktik budaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik di masa lalu maupun masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analisis. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman makna dan interpretasi nilai-nilai budaya yang terdapat dalam karya sastra. Menurut Moleong (2012:6), pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mendeskripsikan secara sistematis nilai-nilai budaya yang termuat dalam novel serta menjelaskan relevansinya dalam konteks sosial masyarakat.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Hamka, yang dianalisis sebagai objek kajian teks. Selain itu, data sekunder diperoleh dari berbagai referensi pendukung seperti buku teori sastra, kajian budaya, artikel jurnal, serta literatur yang relevan dengan budaya Minangkabau dan konteks sosial yang diangkat dalam novel. Peneliti menggunakan teknik studi pustaka (*library research*) untuk mengumpulkan dan menelaah data dari berbagai sumber tertulis tersebut.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai representasi budaya Minangkabau dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, serta menyingkap kritik sosial yang disampaikan Hamka terhadap sistem nilai yang dianggap mengekang kebebasan individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Metode deskriptif dipilih untuk memberikan pemaparan mendalam mengenai elemen-elemen budaya yang termanifestasi melalui tokoh, dialog, latar, dan konflik dalam cerita. Berdasarkan hasil pembacaan dan analisis, ditemukan sejumlah nilai budaya utama yang menjadi tema sentral dalam novel, di antaranya: Nilai Kekerabatan Matrilineal dan Status Sosial, Diskriminasi Berdasarkan Adat dan Penampilan Sosial, Ketegangan antara Adat dan Agama, dan Peran Gender dalam Budaya Minangkabau.

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* mengisahkan tragedi cinta antara Zainuddin, seorang pemuda berdarah campuran Minangkabau dan Bugis, dan Hayati, gadis Minangkabau asli yang cantik dan anggun. Mereka pertama kali bertemu di Batipuh, Sumatera Barat. Zainuddin jatuh cinta pada Hayati, dan cinta itu pun berbalas. Namun, hubungan mereka mendapat tentangan keras dari masyarakat karena Zainuddin dianggap tidak memiliki darah Minangkabau murni, sehingga tidak pantas menikahi gadis dari keluarga terhormat. Masyarakat Minangkabau yang sangat menjunjung adat matrilineal menolak Zainuddin karena ia tidak memiliki suku dan status sosial yang jelas. Meskipun Hayati mencintainya, tekanan keluarga dan

adat membuatnya akhirnya dijodohkan dengan Aziz, pria Minangkabau kaya dan berpangkat, yang dianggap lebih pantas secara sosial.

Zainuddin yang patah hati kemudian merantau ke Surabaya. Di sana, ia bangkit dan menjadi seorang penulis terkenal. Secara tidak terduga, Hayati dan Aziz pindah ke Surabaya dan kembali bertemu dengan Zainuddin. Namun, kehidupan rumah tangga Hayati tidak bahagia. Aziz sering bersikap kasar, boros, dan akhirnya jatuh miskin. Dalam keadaan terdesak dan malu, Aziz meninggalkan Hayati dan bunuh diri. Hayati kembali kepada Zainuddin dan memohon untuk diterima kembali. Namun, Zainuddin yang masih terluka batinnya menolak permohonan Hayati meskipun hatinya masih mencintainya. Ia mengizinkan Hayati pulang ke Padang dengan kapal Van der Wijck. Dalam perjalanan pulang itulah, kapal tersebut tenggelam di perairan Laut Jawa. Hayati menjadi salah satu korban yang meninggal dunia dalam tragedi itu.

Zainuddin sangat terpukul atas kematian Hayati. Penyesalan mendalam menghantuinya karena telah menolak Hayati saat perempuan itu sangat membutuhkan dukungan. Akhir kisah ini menjadi puncak tragedi yang menggambarkan benturan antara cinta, adat, dan harga diri.

Melalui analisis nilai budaya dalam novel ini menawarkan perspektif kritis tentang dialektika antara tradisi dan modernitas. Pembaca diajak untuk menilai kembali relevansi norma-norma adat di era kontemporer, khususnya dalam menyikapi isu-isu kesetaraan sosial dan keadilan gender. Novel ini tidak hanya menjadi dokumen sejarah budaya Minangkabau masa lalu, tetapi juga cermin untuk mengevaluasi praktik-praktik sosial masa kini yang mungkin masih mengandung bias serupa. Melalui pembacaan kritis ini, karya Hamka menjadi medium yang efektif untuk memicu diskusi produktif tentang bagaimana mempertahankan nilai-nilai luhur budaya tanpa mengorbankan prinsip-prinsip keadilan dan humanisme universal. Berikut hasil penelitian:

1. Nilai Kekkerabatan Matrilineal dan Status Sosial

Sistem kekerabatan matrilineal merupakan salah satu ciri khas budaya Minangkabau yang sangat menonjol dalam novel ini. Dalam sistem ini, keturunan ditarik dari garis ibu, dan seseorang hanya diakui sebagai bagian dari masyarakat adat jika ia memiliki suku dari pihak ibu. Zainuddin, meskipun berdarah Minang dari ayahnya, tidak dianggap sah secara adat karena ibunya berasal dari Bugis. Akibatnya, ia tidak memiliki suku dan tidak berhak meminang perempuan Minang. Hal ini menyebabkan ia tidak diterima sebagai bagian dari masyarakat dan dilarang meminang Hayati. Contohnya, ketika keluarga Hayati berkata, *“Engkau tidak berhak mencintai Hayati! Engkau bukan anak nagari ini! Tidak ada suku dalam dirimu! Tidak ada harta pusaka untukmu! Adat tidak mengakuimu!”*.

Kutipan ini menunjukkan konflik bagaimana nilai budaya tentang asal-usul dan garis keturunan menjadi alasan utama penolakan terhadap Zainuddin. Dalam budaya Minang, seseorang yang tidak memiliki suku dari garis ibu dianggap sebagai orang luar (urang sumando) dan tidak memiliki hak adat. Nilai ini telah mengakar kuat dan

menciptakan batasan sosial yang tegas terhadap siapa yang layak dan tidak layak berada dalam tatanan masyarakat.

2. Diskriminasi Berdasarkan Adat dan Penampilan Sosial

Dalam novel ini Zainuddin juga mengalami diskriminasi karena dianggap miskin dan tidak memiliki kedudukan. Masyarakat Minangkabau pada masa itu sangat menilai status sosial dari harta dan keturunan. Hal ini tercermin dalam penolakan masyarakat terhadap hubungan Zainuddin dan Hayati, serta ketika Hayati dipaksa untuk menikah dengan Aziz, seorang pria kaya dan berstatus. *"Lihatlah Aziz, anak orang kaya, keturunan baik-baik. Dia lebih pantas buat Hayati daripada engkau, Zainuddin!"*.

Dalam kutipan ini, terlihat jelas bahwa penilaian masyarakat sangat bersifat materialistik dan berbasis status. Kualitas pribadi Zainuddin seperti ketekunan, kesalehan, dan pendidikan, tidak dianggap bernilai karena ia tidak memiliki simbol-simbol sosial yang diakui adat. Hal ini tergambar juga dalam kalimat, *"Masyarakat ini lebih memandang emas di tangan daripada budi di dada"*. Hamka menyampaikan kritik terhadap pandangan masyarakat yang memprioritaskan "nama baik" dan asal usul dibandingkan nilai pribadi seseorang.

3. Ketegangan antara Adat dan Agama

Salah satu tema penting dalam novel ini adalah pertentangan antara adat dan nilai-nilai Islam. Hamka menampilkan nilai-nilai Islam sebagai pembanding terhadap adat Minangkabau. Melalui tokoh Zainuddin, Hamka mengkritik sistem adat yang tidak sejalan dengan prinsip kesetaraan dalam Islam. Agama diposisikan sebagai nilai yang lebih adil dan humanis, sedangkan adat digambarkan sebagai penghalang bagi keadilan dan kebebasan individu. *"Apakah agama tidak mengajarkan bahwa semua manusia sama, yang membedakan hanyalah ketakwaan? Tetapi di negerimu ini, orang diukur dari sukunya!"*.

Mengingat Hamka adalah seorang ulama. Ia menekankan pentingnya ketabahan, tawakal kepada Tuhan, dan akhlak yang baik dalam menghadapi ujian hidup, seperti dalam kalimat, *"Sabar itu adalah perisai orang beriman, dan tawakal adalah jalan keluar dari segala kesempitan"*.

4. Peran Gender dalam Budaya Minangkabau

Novel ini juga dikritisi melalui gambaran ketidakberdayaan perempuan dalam menentukan nasibnya sendiri, sebagaimana yang dialami Hayati, yang harus tunduk pada keputusan keluarga tanpa bisa menentukan pilihannya sendiri. Ini tergambar dalam pernyataan, *"Hayati, anak perempuan tidak bebas memilih jodohnya. Kami orang tua lebih tahu siapa yang baik untukmu"* dan *"Apalah dayaku sebagai perempuan, sekadar menerima apa yang dipikirkan orang lain"*. Melalui kutipan ini, Hamka mengkritik ketimpangan gender yang diselimuti oleh adat. Hal ini menunjukkan bagaimana perempuan dikekang oleh sistem

sosial dan norma budaya yang tidak memberi ruang bagi kebebasan individu, terutama dalam urusan cinta dan pernikahan.

Dalam konteks ini, padahal Hayati adalah tokoh perempuan yang cerdas dan lembut. Penolakan terhadap aspirasinya menandakan rendahnya posisi perempuan dalam pengambilan keputusan domestik dan sosial. Dari kisah Hayati menjadi pengingat bahwa kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan hidup adalah hal yang perlu diperjuangkan, dan bahwa budaya semestinya bisa menyesuaikan diri dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* bukan hanya menyajikan kisah cinta tragis antara Zainuddin dan Hayati, tetapi juga memberikan sejumlah implikasi penting bagi pembacanya. Melalui cerita ini, Hamka mengajak pembaca untuk memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya dan sosial yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Melalui pembacaan jurnal ini, pembaca diajak untuk lebih memahami bagaimana adat Minangkabau, khususnya yang berkaitan dengan sistem kekerabatan matrilineal, perjodohan, dan stratifikasi sosial, memengaruhi jalannya cerita dan nasib tokoh-tokohnya. Pembaca dapat melihat bahwa konflik utama dalam novel tidak hanya sekadar kisah cinta yang tragis, tetapi juga merupakan cerminan dari ketegangan antara nilai-nilai tradisional dengan pandangan hidup yang lebih modern dan terbuka.

Implikasi lainnya adalah meningkatnya kesadaran kritis pembaca terhadap dinamika sosial dan ketidakadilan budaya yang kerap terjadi dalam masyarakat. Jurnal ini membantu pembaca menyadari bahwa sistem budaya yang kaku bisa menimbulkan penderitaan bagi individu, seperti yang dialami oleh tokoh Zainuddin. Dengan demikian, pembaca terdorong untuk merefleksikan situasi serupa dalam konteks masa kini, serta menilai kembali relevansi nilai-nilai budaya yang diwarisi dalam kehidupan modern.

Novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Hamka sarat dengan nilai budaya, terutama budaya Minangkabau dan konflik antara nilai tradisional dengan modern. Masyarakat Minangkabau digambarkan sangat kuat memegang adat, termasuk sistem matrilineal (garis keturunan ibu) dan peran besar keluarga dalam menentukan jodoh. Tokoh utama, Zainuddin, ditolak karena status keturunan campuran dan bukan dari kaum bangsawan Minang, meskipun ia berbudi pekerti tinggi. Ini mencerminkan nilai adat yang mengutamakan keturunan dan marga.

Selain itu, nilai budaya mempengaruhi nilai sosial, yang tercermin dari hierarki sosial yang kuat: antara bangsawan (kaum "berdarah biru") dan rakyat biasa. Terjadi konflik sosial antara nilai status sosial vs nilai pribadi (cinta, pendidikan, akhlak) menjadi tema utama. Cinta Zainuddin dan Hayati diuji oleh tekanan budaya, tetapi tetap abadi secara emosional. Ini mencerminkan nilai kesetiaan, pengorbanan, dan cinta sejati meski tidak bersatu. Novel ini menunjukkan pentingnya keadilan, kesederhanaan, dan menghargai orang karena karakter, bukan keturunan atau kekayaan. Zainuddin melambangkan semangat modern: rasional,

terbuka, dan berorientasi pada kualitas pribadi, sementara masyarakat sekitar Hayati mewakili nilai-nilai lama yang kaku terhadap tradisi.

Novel ini mengkritik keras ketimpangan sosial akibat nilai budaya yang tidak adil, sambil menonjolkan nilai luhur seperti pendidikan, kesetiaan, dan moralitas. Tenggelmnya Kapal Van der Wijck adalah cermin pertarungan antara adat dan hati nurani manusia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan, novel Tenggelmnya Kapal Van der Wijck karya Hamka sarat dengan nilai budaya, terutama budaya Minangkabau dan konflik antara nilai tradisional dengan modern. Masyarakat Minangkabau digambarkan sangat kuat memegang adat, termasuk sistem matrilineal (garis keturunan ibu) dan peran besar keluarga dalam menentukan jodoh. Nilai budaya mempengaruhi nilai sosial, yang tercermin dari hierarki sosial yang kuat: antara bangsawan (kaum "berdarah biru") dan rakyat biasa. Terjadi konflik sosial antara nilai status sosial vs nilai pribadi (cinta, pendidikan, akhlak) menjadi tema utama.

Cinta Zainuddin dan Hayati diuji oleh tekanan budaya, tetapi tetap abadi secara emosional sebagai cermin nilai kesetiaan, pengorbanan, dan cinta sejati meski tidak bersatu. Novel ini menunjukkan pentingnya keadilan, kesederhanaan, dan menghargai orang karena karakter, bukan keturunan atau kekayaan. Novel ini mengkritik keras ketimpangan sosial akibat nilai budaya yang tidak adil, sambil menonjolkan nilai luhur seperti pendidikan, kesetiaan, dan moralitas. Tenggelmnya Kapal Van der Wijck adalah cermin pertarungan antara adat dan hati nurani manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamka. (2014). Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck (Cetakan ke-32). Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Semi, Atar. (2012). Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.
- Yunus, Syarifudin. (2015). Kompetensi Menulis Kreatif: Analisis Unsur Intrinsik Novel. Bogor: Ghalia Indonesia.